

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan dan memahami ungkapan secara lisan maupun tulisan. Dalam ranah kajian kebahasaan, terdapat empat keterampilan berbahasa, yakni membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Berdasarkan keempat keterampilan berbahasa tersebut, didapati pengelompokan menjadi dua, yaitu keterampilan berbahasa reseptif, membaca dan menyimak, serta keterampilan berbahasa produktif, yakni berbicara dan menulis.

Menulis sebagai salah satu bagian dari empat keterampilan berbahasa yang bersifat produktif memiliki kedudukan yang strategis dalam kehidupan. Melalui sebuah tulisan seseorang dapat menuangkan gagasan untuk memengaruhi pemikiran orang lain. Selain itu, melalui kegiatan menulis pula seseorang tanpa disadari dapat memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan taraf hidup, dan kesejahteraan akan dirinya. Dalam pembelajaran di sekolah sedikit banyaknya keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pelajaran ditentukan melalui keterampilan menulisnya, sebab dalam Kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk senantiasa selalu mengembangkan keterampilan menulis.

Tarigan menyatakan bahwa suatu keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan<sup>1</sup>. Dengan kata lain, untuk dapat terampil menulis, peserta didik harus melakukan pelatihan secara berkala dengan tingkat keberagaman teks yang majemuk sehingga menghasilkan suatu pengalaman yang dapat dijadikan landasan untuk menciptakan suatu tulisan yang unggul. Kondisi ini sesuai dengan harapan Kurikulum 2013 dalam pengajaran bahasa Indonesia yang mengedepankan pembelajaran berbasis teks. Melalui pembelajaran tersebut, diharapkan potensi peserta didik akan kemahiran berbahasanya dapat tersalurkan, khususnya terkait keterampilan menulis.

Faktor penghambat dalam pengembangan keterampilan menulis dipengaruhi oleh dua faktor, yakni internal dan eksternal. Menurut Kuncoro, terdapat beberapa hambatan internal dan eksternal bagi penulis pemula. Hambatan tersebut di antaranya, yaitu kurangnya pengetahuan, belum memiliki penguasaan berbahasa yang baik, serta kurangnya minat dalam menulis, sedangkan faktor eksternal yang menghambat seseorang untuk menulis adalah sulitnya mencari topik atau ide untuk bahan tulisan<sup>2</sup>. Berdasarkan pemaparan tersebut, secara garis besar sulitnya seseorang untuk mengembangkan suatu tulisan disebabkan kurangnya pengetahuan akan ide dan gagasan serta tidak didukungnya tingkat penguasaan bahasa yang baik, menjadikan hilangnya minat terhadap kegiatan menulis.

---

<sup>1</sup>Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1.

<sup>2</sup> Mundrajad Kuncoro, *Mahir Menulis; Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom, dan Resensi Buku*. (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 17.

Dalam menulis teks cerpen, pengetahuan akan ide merujuk pada pengembangan daya kreativitas penulis untuk dapat merambah imajinasi pembaca sehingga pesan yang ingin disampaikan melalui alur cerita dapat diterjemahkan dengan baik. Hal ini menjadi problematika yang krusial dalam dunia sastra, karena dalam suatu penceritaan, pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis, disuguhkan dalam bentuk kisah sehingga pembaca memahami secara mandiri melalui interpretasi yang dimilikinya. Pesan yang tersampaikan dengan baik kepada pembaca, sebagian besar diperoleh melalui kesamaan alur cerita dengan kehidupan pembaca. Biasanya, pembaca akan mengait-ngaitkan tokoh dan alur cerita dengan kehidupan nyata dirinya. Jika sudah sampai pada tahap itu, pembaca akan mulai terprovokasi oleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis sehingga secara perlahan akan mengubah jalan hidupnya sesuai dengan daya interpretasinya itu tadi. Maka dari itu, tidak salah rasanya apabila mengutarakan bahwa cerita narasi, dalam hal ini cerpen, adalah cara paling bijak dan halus dalam menyampaikan pesan. Sebuah pesan dapat diterima secara tidak langsung, melalui penafsiran pembaca yang digiring oleh penulis melalui alur cerita yang menarik sehingga ia bisa memaknai setiap detail nilai-nilai di dalamnya.

Pengajaran keterampilan menulis bagi peserta didik, bukan menjadi perkara mudah, namun bukan berarti tidak dapat dilakukan. Pengajaran ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya dengan latihan menulis teks cerita pendek. Teks cerita pendek merupakan salah satu jenis teks yang di dalamnya memuat sebuah cerita fiktif beralur tunggal mengenai suatu permasalahan dan disajikan kurang dari 10.000 kata, atau dapat dikatakan pula

sebagai suatu teks fiksi yang habis dibaca dalam sekali duduk dan kurang dari satu jam. Cerita pendek sebagai bagian dari jenis tulisan yang bersifat sastra, tentu memiliki tingkat kesulitan tersendiri dalam menghasilkannya. Kesulitan yang didapati dalam menulis sebuah teks cerita pendek ialah terletak pada kesulitan dalam mengembangkan jalan cerita. Permasalahan ini akan berkaitan dengan tingkat kreativitas seseorang sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru dan peserta didik salah satu SMA di Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai kemampuan menulis peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Bekasi dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut pada tanggal 20 Januari 2020, terungkap bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan tulisan, salah satunya yang berkenaan dengan teks cerita pendek. Beberapa peserta didik di sekolah itu pun mengaku bahwa kesulitan yang mereka alami hingga saat ini disebabkan kurangnya latihan dalam kegiatan menulis. Kemudian, mereka juga mengungkapkan, terkadang masih merasa bingung ketika harus memulai suatu tulisan. Padahal, apabila dikembalikan pada hakikat keterampilan menulis dalam bidang sastra yang berfokus pada tingkat kreativitas penulis, maka tidak ada lagi batas yang menghalangi suatu tulisan itu dapat tercipta, termasuk dalam menulis cerita pendek.

Kurangnya latihan dalam keterampilan menulis, secara linear sesuai dengan penjelasan yang sudah dipaparkan di awal, merupakan suatu keterampilan yang tidak akan didapatkan tanpa melalui jalannya latihan. Artinya, untuk mengembangkan keterampilan menulis di bidang yang membutuhkan daya



imajinasi tingkat tinggi, salah satunya cerita pendek, tidak hanya dibutuhkan latihan akan menguasai ilmu kebahasaan saja, melainkan diperlukan pemahaman lebih mengenai kreativitas berpikir rasional maupun irasional. Namun di sisi lain, daya imajinasi pengarang perlu disesuaikan dengan sasaran pembaca agar pesan yang disajikan dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam menghadapi masalah ini, diperlukan suatu sumber belajar alternatif yang berkaitan dengan keterampilan menulis sebagai buku pendamping bahan ajar utama di sekolah dengan tujuan menjembatani peserta didik agar mampu mengembangkan keterampilan menulisnya.

Pengadaan bahan ajar terkait kegiatan menulis teks cerita pendek perlu diakui bersama bahwa masih berada pada tahap yang memprihatinkan. Sebagian besar produk yang dikembangkan justru lebih mengarah pada teori dan materi terhadap suatu bidang kajian. Contohnya teks cerita pendek, yang masih sangat minim terhadap buku-buku pengajaran terkait kegiatan menulis, bahkan hampir jarang sekali ditemukan. Padahal, tujuan akhir dalam pembelajaran berbasis teks Kurikulum 2013 mengedepankan peserta didik untuk mampu mencipta. Inilah yang kemudian menjadi permasalahan bagi ketertarikan peserta didik dalam menulis cerita pendek. Keengganan menulisnya dilandasi oleh kurangnya sumber belajar yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan untuk dapat menulis. Selain itu, keberadaan buku teks pengajaran Bahasa Indonesia saat ini, yang di dalamnya terdapat pengajaran teks cerita pendek, belum mampu menunjang kegiatan kreatif peserta didik dalam hal menulis. Cerita-cerita pendek yang dimunculkan dalam pembelajaran, berdasarkan buku teks, belum mampu mengakomodasi peserta

didik untuk dapat menghasilkan suatu teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, banyak ditemukan hasil menulis teks cerita pendek peserta didik yang tidak mencirikan teks cerpen, beberapa di antaranya merujuk pada teks fabel dan laporan hasil perjalanan. Apabila peserta didik belum memahami tujuan menulis suatu teks, maka bagaimana mereka dapat mampu menyampaikan pesan secara tersirat melalui alur cerita yang baik dengan memperhatikan nilai pendidikan karakter. Permasalahan inilah yang kemudian menjadi permasalahan bersama untuk mampu menciptakan suatu bahan ajar baru, yakni bahan ajar menulis teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter dengan tujuan agar mampu mengembangkan kreativitas peserta didik dalam hal menulis.

Alasan menyusupkannya pendidikan karakter ke dalam keterampilan menulis dalam penelitian ini, salah satunya karena alur cerita merupakan media terbaik dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter. Kemudian, dalam kurikulum 2013, pengajaran pendidikan karakter bukanlah suatu pengajaran yang diajarkan terpisah dari materi, melainkan sebuah satu kesatuan. Sisi lain alasan dimunculkannya pendidikan karakter dalam keterampilan menulis, karena diterbitkannya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres ini dihadirkan sebagai upaya mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai tersebut dalam Penguatan Pendidikan Karakter disederhanakan menjadi lima nilai utama prioritas, yakni religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong-royong.

Penguatan Pendidikan Karakter, menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, memiliki tujuan:

- a. membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b. mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- c. merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.<sup>3</sup>

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pula, ditegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan. PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal berdasarkan peraturan yang sama, dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah atau madrasah, dan merupakan tanggung jawab kepala satuan pendidikan formal dan guru.

Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan bahwa penyelenggaraan PPK dalam kegiatan intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan

---

<sup>3</sup> Pemerintah Indonesia, Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 yang Mengatur tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2017), No. 195.

ketentuan peraturan perundang-undangan. Kemudian, penyelenggaraan PPK dalam kegiatan kokurikuler ialah penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk memperdalam kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Selanjutnya, penyelenggaraan PPK dalam kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk memperluas potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Kegiatan ekstrakurikuler dalam Penguatan Pendidikan Karakter, meliputi: kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Pengembangan Pendidikan Karakter tersebut, dipaparkan bahwa pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler diajarkan melalui materi dan metode yang sesuai dengan kurikulum. Maka dari itu, pengajaran keterampilan menulis teks cerita pendek dapat menjadi media untuk menyusupkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Selain itu, cerita sebagai ranah terbaik dalam menyampaikan pesan, menjadi alasan lain mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Maka dari itu, melalui penelitian pengembangan bahan ajar menulis teks cerita pendek untuk siswa SMA Kelas XI, dapat menjadi jawaban atas beberapa masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, agar permasalahan terkait kesulitan peserta didik dalam mengembangkan tulisan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan ide dan gagasan karena minimnya sumber belajar keterampilan menulis, sedikit banyaknya dapat terselesaikan.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar menulis teks cerita pendek berbasis Nilai Pendidikan Karakter untuk siswa SMA Kelas XI.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, “Bagaimanakah pengembangan bahan ajar menulis teks cerita pendek berbasis Nilai Pendidikan Karakter untuk siswa SMA Kelas XI?”

## 1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Mampu menghasilkan suatu bahan ajar baru berupa materi pengajaran *Menulis Teks Cerita Pendek Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Untuk Siswa SMA Kelas XI*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis ditujukan bagi:

#### 1) Siswa

Dapat meningkatkan pemahaman mengenai kemampuan menulis teks cerita pendek



2) **Guru Bahasa Indonesia**

Menawarkan sumber belajar baru terhadap pembelajaran teks cerita pendek yang efektif dan efisien yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

3) **Peneliti Selanjutnya**

Dapat dijadikan acuan dalam meneliti keterampilan menulis teks cerita pendek berbasis Nilai Pendidikan Karakter.

